

## Dampak Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tasya Wijaya<sup>1</sup>, Etha Kharisna<sup>2</sup>, Desvi Wahyuni<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: [tasyawijaya512@gmail.com](mailto:tasyawijaya512@gmail.com), [etakbae22@gmail.com](mailto:etakbae22@gmail.com), [desviwahyuni@radenfatah.ac.id](mailto:desviwahyuni@radenfatah.ac.id)

### Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 08 Desember 2023

Accepted: 12 Desember 2023

**Keywords:** Pola Asuh, Orang Tua Milenial, Sosial Emosional Anak Usia dini.

***Abstrak:** Penelitian ini memaparkan mengenai dampak dari pola asuh orang tua milenial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, yang dimana orang tua milenial merupakan orang tua yang tumbuh dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang canggih. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi literatur dengan melakukan telaah dari berbagai sumber ilmiah. Berdasarkan pada telaah studi literatur ini dapat disimpulkan pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, dan pola asuh orang tua milenial lebih mengarah pada pola asuh dengan pendampingan dan pengawasan yang ketat pada anak usia dini dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi, namun anak tetap merasakan nyaman dari pola asuh tersebut agar berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang baik. Dengan melihat perkembangan zaman, pola asuh orang tua generasi milenial memiliki pengaruh yang lebih untuk mengembangkan sosial emosional anak dan memiliki pengaruh besar pada pendidikan, pelatihan, pembentukan, dan stimulus dengan tetap memanfaatkan teknologi.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak merupakan bentuk dari suatu interaksi maupun tindakan yang berasal dari lingkungan sekitar anak misalnya di sekolah, tempat bermain, dan yang utama adalah keluarga. Keluarga sangat memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial emosional anak, karena keluarga merupakan tempat pertama anak dalam mendapatkan pengalaman terutama orang tua, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional sang anak.

Dalam menumbuhkan perkembangan sosial emosional anak yang baik, pola asuh orang tua sangatlah dibutuhkan, apabila orang tua memiliki pola asuh yang baik maka akan menghasilkan perkembangan sosial emosional yang baik pula. Dengan perkembangan teknologi saat ini, akan memberikan pengaruh pada pola asuh orang tua, pola asuh akan dipengaruhi oleh zaman atau generasi. Masa sekarang berbeda dengan pola asuh zaman sebelumnya, dunia telah memberikan banyak perubahan yang mempengaruhi berbagai hal dalam berkehidupan. Pola asuh

dengan perkembangan zaman sekarang adalah pola asuh orang tua generasi milenial, yang dimana telah adanya kesadaran orang tua sebagai generasi dengan teknologi yang berkembang pesat.

Orang tua milenial harus memiliki pemahaman serta kesadaran terhadap pola asuh anak dan dapat memberikan sikap bijak pada pengasuhan, pelatihan atau stimulus, pendidikan, serta pembimbingan anak dengan masa perkembangan teknologi sehingga anak berkembang sesuai dengan zamannya dan tidak mengalami hambatan ataupun masalah lain yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosionalnya. Sosial emosional anak yang terbentuk sesuai dengan perkembangan zaman, akan dapat berpengaruh pada kemodernan orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode dalam riset ini adalah metode studi literatur dengan melakukan telaah pada beberapa data berdasarkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penulisan yaitu sosial emosioan anak usia dini yang memfokuskan pada pola asuh orang tua milenial dengan hasil penerapan pola asuh serta dampak yang ditemui dari pola asuh tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mempersiapkan bahan yang sesuai tema, mengumpulkan sumber artikel dan jurnal ilmiah, membaca data yang telah dikumpulka, menelaah data, analisis serta melakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial emosional diartikan sebagai suatu dalam mencapai kematangan dalam lingkup hubungan sosial, serta tergolong dalam proses yang diperlukan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berkaitan dengan kelompokk, norma, tradisi, serta moral dalam suatu tempat yang kemudian melebur hingga menjadi sebuah hubungan dan komunikasi. Perkembangan sosial emosional anak akan dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya keluarga, lingkungan, sanak saudara, hingga teman sepermainan atau teman sebaya. Faktor-faktor tersebut akan memberikan sebuah fasilitas yang dibutuhkan anak untuk membentuk sosial emosionalnya, faktor yang memberikan fasilitas positif akan dapat membentuk sosial emosional anak dengan matang, sedangkan faktor yang kondusif atau cenderung negatif seperti terdapat perilaku orang tua yang berbicara kasar, tidak menerapkan pemahaman dan pendidikan khusus kepada anak akan menghasilkan sosial emosional anak yang buruk misalnya tidak memiliki rasa peduli, egois, minder, hingga mengisolasi diri sendiri (Yusuf LN, 2005: 112).

Emosional akan memberikan gambaran mengenai perasaan anak terhadap dirinya sendiri kepada lingkungan atau orang lain, yang akan disertai dengan keadaan fisik anak misalnya rasa gemetar, tegang, raut wajah, aliran darah yang terasa lebih cepat. Emosional pula diartikan sebagai suatu warna yang bersifat afektif kemudian disertai oleh perilaku anak, afektif di sini merupakan suatu perasaan tertentu yang dirasakan atau dialami oleh anak sebagai ekspresi dari suatu keadaan berkaitan dengan perasaan sedih, gembira, benci, terkejut, dan lainnya yang berkaitan dengan wujud dari ekspresi (Yusuf LN, 2005:115).

Sehingga, perkembangan emosional sangat memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan sosial, faktor sosial emosial anak wujud dari kepribadian dan kebiasaan yang kemudian dapat membentuk beberapa hal, yaitu:

1. Kebiasaan, merupakan suatu bentuk kebiasaan dalam memberikan perasaan menghargai

terhadap orang sekitar.

2. Kemandirian, merupakan suatu perasaan mampu untuk melakukan sesuatu sendiri yang berkaitan dengan diri sendiri.
3. Kemampuan untuk melakukan kerjasama, merupakan kemampuan yang akan terbentuk untuk melibatkan kerja sama dengan orang lain, kemudian dapat memberikan pengungkapan terhadap sesuatu.
4. Tanggung jawab, merupakan rasa percaya terhadap diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang menjadi keharusan ( Sundono, 1999:55).

Perkembangan sosial emosional anak yang merupakan bentuk dari suatu kepekaan atau pemahaman terhadap perasaan orang lain dengan melalui interaksi dalam berkehidupan sehari-hari. Menurut Suyadi (2010) terdapat beberapa hal yang harus dikembangkan dalam sosial emosional anak, yaitu: bersosialisasi, berekspresi, kemandirian, bermasyarakat, berpartisipasi, dan mengembangkan, dengan orang tua sebagai peran utama (Suyadi, 2010:109). Sedangkan menurut Wolfinger terdapat empat aspek utama yang terdapat dalam perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

1. Empati, meliputi perasaan tenggang rasa yang dimiliki anak atau bentuk kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar.
2. Afiliasi, merupakan bentuk komunikasi dua arah yang terjadi antara diri anak dan hubungan luar.
3. Resolusi, merupakan komunikasi
4. Kebiasaan positif, yang meliputi kebiasaan yang bersifat positif misalnya tata krama, tanggung jawab, dan sopan santun (Ananda, 2018:21).

Jadi, berdasarkan pada pendapat Wolfinger tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa adanya aspek yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, yaitu anak akan mengalami perubahan-perubahan yang terlihat terutama mengenai tingkah laku yang termuat dalam wujud perubahan emosi yang dapat dilihat ketika adanya interaksi anak dengan lingkungan sekitar atau keadaan sosial sekitar.

### **B. Generasi Milenial**

Generasi milenial dikenal pula dengan sebutan generasi Y, yang merupakan generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi ini disebut dengan generasi milenial karena generasi ini yang telah lahir diantara pergantian milenium (Purwandi, 2017:34). Generasi milenial telah banyak menggunakan kemajuan teknologi komunikasi yang lebih modern misalnya komunikasi secara online atau internet. Generasi ini memiliki ciri karakter yang terbilang unik, ciri utama yang dimiliki adalah *confidence*, *connected*, dan *creative*.

Generasi milenial memiliki karakter yang memiliki hubungan antara sesama individu dengan memanfaatkan media online atau sosial media dengan perantara jejaring internet. Kreativitas yang dimiliki oleh generasi ini merupakan suatu kemampuan untuk keluar dari kebiasaan lama yang berubah menjadi lebih inovatif. Indonesia memiliki harapan tersendiri pada generasi ini untuk lebih berpeluang dan memberikan kemajuan pada masyarakat, sehingga generasi milenial memiliki tantangan tersendiri.

### **C. Pola Asuh Sosial Emosional Orang Tua Generasi Milenial**

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak, sebagian besar keadaan anak akan di pengaruhi oleh kebiasaan orang tua atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yang kemudian anak mengeskpresikannya di dunia luar. Pola asuh setiap generasi memiliki perbedaan yang sangat mencolok, seperti pada zaman dahulu pola asuh masih bersifat tradisional, berbeda dengan zaman generasi milenial yang pola asuh telah dipenuhi dengan

perkembangan zaman, hal ini sangat memberikan pengaruh pada pembentuka sosial emosional anak secara nyata. Salah satu pola asuh yang menarik perhatian adalah pola asuh dari orang tua milenial, karena pada generasi ini telah berfokus pada teknologi.

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak, peran tersebut dapat terlihat dari peran dan fungsi masing-masing keluarga dalam melakukan pola asuh terhadap anak. Kemampuan anak untuk dapat membina hubungan dengan dunia luar atau lingkungan sekitar akan dipengaruhi oleh kecerdasan dari mengungkapkan perasaan emosional dan sosial yang terbentuk dari kesabaran dan bimbingan orang tua. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional pernah mengungkapkan sistem “Tri Centra” yaitu didalam hidup anak-anak terdapat tiga pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang teramat penting bagi kehidupannya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pengenalan pola asuh yang telah diterapkan orang tua kepada anak terdapat dimensi pola asuh yang harus orang tua kenali, yaitu polah asuh orang tua dengan dimensi kehangatan dan pola asuh orang tua dengan dimensi kontrol, hal inilah yang menjadi dasar dalam menerapkan pola asuh pada anak untuk mengembangkan sosial emosionalnya (Santrock, 2007:259).

Pola asuh merupakan cara dari orang tua untuk memberikan perkembangan pada anak misalnya dengan pendidikan, pengasuhan, pelatihan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk menjalankan kehidupan. Pola asuh orang tua merupakan bentuk hubungan antara orang tua dan anak, meliputi kebutuhan psikologi atau mental anak yang berkaitan dengan perasaan cinta, perasaan aman, dan kelembutan yang diberikan. Selanjutnya meliputi kebutuhan fisik anak yang berkaitan dengan gizi makanan dan minuman. Kemudian dapat pula meliputi tentang penanaman norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, agar anak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat.

Orang tua dalam generasi milenial dituntut mampu untuk menerapkan pola asuh dengan memperkenalkan teknologi dengan arahan yang sesuai, sehingga tidak memberikan pengaruh buruk kepada anak misalnya kurangnya minat bersosialisasi, berinteraksi kepada teman atau lingkungan karena dipengaruhi oleh candunya dengan teknologi. Pola asuh ini dapat berupa pembatasan anak menggunakan *gadget* sesuai dengan usia dan kebutuhan, untuk menghindari timbulnya perasaan candu anak kepada *gadget*.

Polah asuh ini dapat melibatkan peralihan kepada mainan modern yang masih dengan perkembangan zaman, permainan anak usia dini yang ada pada jaman sekarang telah memiliki beragam jenis yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya, misalnya adanya permainan yang melatih kesabaran anak, melatih kefokuskan anak, hingga melatih daya tangkap anak. Contohnya *role play* atau permainan peran, permainan ekspresi yang menggunakan media kertas atau puzzle, menangkap ikan permainan menangkap ikan juga telah banyak dimodifikasi secara modern yang disertai dengan kolam buatan yang aman untuk anak, atau dapat muncul dari ide ibu milenial yang memberikan pengalaman baru kepada anak dengan mengadakan piknik sederhana sambil bermain, hal ini akan mempengaruhi anak untuk dapat berkembang di dunia terbuka.

Berdasarkan penjelasan di atas orang tua milenial akan memiliki kemampuan menerapkan pola asuh dengan cara mendampingi anak dan memandu anak, hal ini bertujuan agar anak tidak dijadikan sebagai sasaran buruk dalam era digital, namun tetap memberikan arahan kepada anak untuk memanfaatkan era digital dengan baik, dengan kata lain orang tua milenial tetap memperkenalkan kemajuan teknologi dengan arahan yang sesuai dengan usia sang anak. Orang tua generasi milenial juga harus memberikan contoh kepada anak dengan tingkah laku yang terarah, misalkan tidak banyak menggunakan *gadget* di depan anak, hal ini akan mempengaruhi

kebiasaan anak.

Orang tua milenial menerapkan pola asuh yang bersifat afektif, positif, informasi, dan arif. Sehingga orang tua milenial dapat menerapkan atau menggunakan pola asuh yaitu: Pertama, orang tua menciptakan hubungan yang berkaitan dengan waktu pemakaian atau pemanfaatan teknologi seperti penggunaan tab, smarphone, dan internet yang digunakan di rumah. Kedua, orang tua memiliki kolaborasi dengan lingkungan anak, baik itu masyarakat atau sekolah agar dapat ikut serta memberikan kendali pada anak. Ketiga, orang tua milenial harus menerapkan pengawasan kepada anak, dan menemani anak ketika bermain dengan internet. Keempat, orang tua harus memberikan contoh yang sesuai dengan zaman, misalnya membuat kesepakatan-kesepakatan dengan anak, kesepakatan tersebut akan dipatuhi oleh orang tua dan anak.

Generasi milenial saat ini telah memiliki peran sebagai orang tua muda dengan kemampuan untuk mengembangkan atau membentuk generasi selanjutnya. Terdapat perubahan sosial yang terlihat jelas perbedaan orang tua generasi milenial dengan generasi sebelumnya yaitu banyaknya generasi penerus yang tumbuh dari keluarga karir atau kedua orang tua sama-sama memiliki pekerjaan, yang berdasarkan realita peran menjadi orang tua dapat dijadikan pilihan bukan kewajiban seperti generasi sebelumnya.

Pada saat ini usia orang tua generasi milenial berkisaran antara usia 24 tahun hingga 39 tahun, dan dikenal dengan sebutan "*perennials*" yang sangat terkenal dengan ciri khasnya tersendiri dalam menerapkan pola asuh kepada anak dengan teknologi modern yang akan menjadi perbedaan pada pola asuh sebelumnya dan dapat menerapkan pola asuh dengan adaptasi yang baik.

#### **D. Dampak Pola Asuh Generasi Milenial Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Pola asuh yang dipilih orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, orang tua akan melakukan pemilihan dan pengawasan terhadap pola asuh anak. Orang tua milenial yang kurang memperhatikan pola asuh akan mengakibatkan keburukan pada perkembangan sosial emosionalnya, pada zaman teknologi ini salah satu keburukan yang terjadi pada anak adalah hilangnya fokus untuk dunia luar, melainkan lebih terfokus pada gadget. Hal ini disebabkan karena anak usia dini berada pada tahap meniru, orang tua milenial yang memiliki kecanduan dengan gadget akan ditiru sang anak, sehingga mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Pada usia dini anak yang seharusnya berkembang dalam bersosial dan mengekspresikan emosinya, justru tidak dapat berkembang karena terlalu fokus pada gadget. Dengan pola asuh yang salah, anak yang lebih tertarik dengan gadget akan terus mengasingkan diri dari dunia luar dan tidak tertarik untuk melakukan interaksi, bahkan muncul rasa ketakutan ketika berada dilingkungan sekitar.

Orang tua yang lengah dalam pengawasan pola asuh akan siap menerima perkembangan sosial emosional anak yang buruk, adapun dampak tersebut, yaitu:

1. Berkurangnya minat anak untuk berinteraksi dengan dunia luar.
2. Tidak ada dorongan untuk bermain dengan teman sebaya.
3. Berani membantah, karena meniru kebiasaan orang tua.
4. Amarah mudah terpancing, atau tidak dapat mengontrol emosi dengan baik.
5. Tidak peduli terhadap lingkungan dan keras kepala.
6. Terbiasa berbohong, untuk dapat memiliki kesempatan bermain gadget.

Sebuah studi telah membuktikan, bahwa internet dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan sosial emosional anak, banyak sikap marah anak yang berawal dari gangguan sinyal internet. Hal ini menjadi pemicu perasaan kesal dan marah pada anak yang sulit

menyelesaikan masalah, dan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang tua yang tidak dapat mengimplementasikan pola asuh yang baik akan berdampak buruk pada perkembangan sosial emosional anak.

Sebaliknya, orang tua milenial yang memperdulikan perkembangan sosial emosional anak, akan mencoba terus memberikan yang terbaik dengan cara memberikan pengenalan kepada kecanggihan teknologi, namun tetap berada dalam pengawasan yang ketat. Misalnya orang tua memberikan game yang mengandung edukasi di dalamnya, seperti menyusun puzzle angka atau huruf, hal ini akan mempengaruhi fokus anak sehingga dalam berkehidupan sosial perasaan fokus akan tetap terlatih. Selanjutnya bermain game dengan gadget disepakati dengan batas waktu tertentu, hal ini dapat melatih kedisiplinan anak. Adapula manfaat gadget untuk mendukung pola asuh dengan memberikan tontonan yang memberikan pelajaran untuk rasa peduli anak dalam bentuk film animasi dan didampingi orang tua untuk diberikan penjelasan atau berbincang dengan anak, hal ini dapat membentuk sosial emosional anak yang berani berbicara, dan dapat melatih ekspresi emosional anak, orang tua secara langsung dapat melihat ekspresi anak dalam memberikan ekspresi.

Dari banyaknya uraian di atas mengenai pola asuh orang tua milenial, terdapat solusi yang digunakan untuk meminimalisir dampak buruk pada perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

Pertama, orang tua milenial tetap memiliki kesadaran akan perkembangan zaman dengan kecanggihan teknologi dan cermat. Dengan memiliki kesadaran tersebut orang tua akan memegang peranan dalam pembentukan sosial emosional anak, dan dengan adanya kesadaran tersebut pula menjadikan orang tua bijak dalam membagi waktu antara pekerjaan dan perannya sebagai orang tua. Untuk zaman sekarang orang tua diuntut harus banyak berkomunikasi dengan anak, berbeda dengan zaman dahulu dimana masih banyaknya permainan tradisional yang memberikan kesempatan kepada anak banyak berkomunikasi dengan teman sebaya.

Kedua, orang tua milenial harus mampu mewujudkan suasana sosialis yang idealis. Hal ini merupakan adanya fenomena dimana lingkungan sosial emosional pada zaman milenial telah memiliki berbagai masalah yaitu hal buruk telah mendominasi sebagian hal baik, tidak jarang anak usia dini telah mampu menirukan hal buruk tersebut dari orang dewasa. Misalnya orang tua tidak mampu mewujudkan suasana sosialis yang idealis dengan melakukan kekerasan di depan anak, maka sang anak akan meniru dan mempraktikannya pada teman sebaya.

Ketiga, orang tua harus mampu menanamkan nilai agama sejak dini, karena ada tiga hal penting dalam nilai agama yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Orang tua akan mampu mengarahkan anak untuk menjauhi perbuatan buruk dan berikan konsekuensi dalam agama, sehingga anak terdorong untuk menjauhi perbuatan buruk. Keempat, menanamkan sopan santun kepada anak, orang tua akan selalu merasa ingin dihormati dan dihargai oleh anak, namun tak sedikit orang tua lupa memberikan contoh, maka orang tua harus mendahului karena menjadi teladan bagi anak.

## **KESIMPULAN**

Orang tua milenial merupakan orang tua yang hadir dengan perkembangan teknologi dan kecanggihan zaman, sehingga dengan kecanggihan zaman tersebut menjadikan orang tua memanfaatkan atau mengandalkan teknologi untuk kehidupan sehari-hari termasuk dalam pola asuh untuk mengembangkan sosial emosional anak. Dalam pola asuh modern yang diterapkan orang tua milenial banyak mengandung hal positif tapi juga terdapat dampak negatif. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh orang tua modern lebih mengarah pada pola asuh dengan

pendampingan dan pengawasan yang ketat pada anak usia dini dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi, namun anak tetap merasakan kenyamanan dari pola asuh tersebut agar berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang baik.

Dengan melihat perkembangan zaman, pola asuh orang tua generasi milenial memiliki pengaruh yang lebih untuk mengembangkan sosial emosioal anak dan memiliki pengaruh besar pada pendidikan, pelatihan, pembentukan, dan stimulus dengan tetap memanfaatkan teknologi. Selain itu adapun solusi untuk mengatasi dampak buruk yang terjadi pada kesalahan pola asuh yaitu orang tua milenial harus menjadi orang tua dengan kesadaran yang tinggi, kecermatan yang baik dalam mewujudkan keadaan sosial yang idealis untuk mengembangkan sosial emosional anak dengan baik.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Ananda, Rizki. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB. *Jurnal Obsesi*, 2(2).
- Purwandi. (2017). *Milenial Nusantara*. PT. Gramedia Pustaka.
- Santrock, J.W . (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Sundono, Anggani. (1999). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Anak Usia Dini*. Nusantara Perss.
- Suyadi. (2010). *Psikologi PAUD*. Aswaja Pedagogia.
- Yusuf LN, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya.